

Penyuluhan Pembelajaran Literasi Kritis Bagi Guru SMPN Di Kota Banjarmasin

Jumadi¹, Faradina², Lita luthfiyanti³

^{1,2,3,4,5} Universitas Lambung Mangkurat

Email: jumadi@ulm.ac.id¹, faradina@ulm.ac.id², lita.luthfiyanti@ulm.ac.id³

Abstrak

Kompetensi literasi kritis siswa SMP di Kota Banjarmasin tergolong rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala itu disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya adalah sistem pembelajaran literasi yang digunakan oleh guru. Ketika mengajar mereka terfokus memberikan kompetensi pengetahuan tentang struktur dan makna teks. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika disuruh merespon teks itu dan menggunakannya untuk menjawab persoalan kehidupannya secara kritis. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan untuk mengatasi masalah itu. Penyuluhan ini dilakukan selama 30 jam yang dilakukan dengan daring melalui zoom. Materi yang diberikan kepada para guru bahasa Indonesia, antara lain: (a) hakikat literasi kritis dan model-model pembelajaran literasi kritis; (b) bahan ajar literasi kritis dan; dan (c) penilaian literasi kritis. Setelah dilakukan penyuluhan, guru diminta respon dan dilakukan evaluasi untuk mengukur penguasaan mereka terhadap materi penyuluhan. Para guru merespon kegiatan penyuluhan sangat bermanfaat dan menyarankan untuk bisa dilakukan lebih lanjut. Sementara itu, dari sisi penguasaan, para guru sangat menguasai materi yang diberikan narasumber. Dengan bekal materi penyuluhan itu, guru-guru akan dapat mengarahkan pembelajaran literasi kritis secara tepat, baik dari model pembelajaran, materi yang mereka ajarkan di kelas, maupun sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran literasi kritis sesuai dengan konteks siswa SMP di Kota Banjarmasin.

Kata Kunci: *Penyuluhan, Literasi, Kritis*

Abstract

The critical literacy competence of junior high school students in Banjarmasin is low. The results showed that the symptoms were caused by a number of factors including the literacy learning system used by the teacher. When teaching them focus provides competency knowledge about the structure and meaning of the text. As a result, students have difficulty when asked to respond to the text and use it to answer critical life problems. This outreach activity was carried out to overcome this problem. This training was conducted for 30 hours online via zoom. The materials given to Indonesian language teachers include: (a) the nature of critical literacy and critical literacy learning models; (b) critical literacy teaching materials; and (c) critical literacy assessment. After the training, teachers were asked to respond and answer questions to measure their mastery of the training material. The teachers responded that the extension activities were very useful and suggested that further activities could be done. Meanwhile, in terms of mastery, the teachers are very familiar with the material given by the resource persons. With the provision of training materials, teachers will be able to direct critical literacy learning appropriately, both from the learning model, the material they teach in class, as well as the assessment system used in critical literacy learning in accordance with the context of junior high school students in Banjarmasin City.

Keywords: *Training, Literacy, Critical.*

PENDAHULUAN

Kita sekarang berada pada era revolusi industri 4.0. Pada era ini muncul berbagai temuan bidang teknologi seperti robotik, kecerdasan buatan, nanoteknologi, komputasi kuantum, bioteknologi, *Industry Internet of Things (IIoT)*, teknologi nirkabel generasi kelima, aditif manufaktur, dan industri kendaraan otonomi penuh (Latif, 2020). Berbagai temuan itu semakin memicu berkembangnya teknologi informasi yang memfasilitasi ketersediaan data melimpah (*big data*) yang aksesnya mampu melintas batas ruang dan waktu.

Berbagai temuan itu bisa membawa dampak positif yang sekaligus juga dampak negatif. Dampak positif berkaitan dengan ketersediaan sarana teknologi untuk kemudahan akses informasi. Sementara itu, dampak negatif terkait serbuan informasi yang tidak akurat semakin hari semakin sulit dibendung sehingga perlu kompetensi untuk memilah informasi. Peringatan tentang pentingnya memilah dan memilah informasi secara akurat dapat disimak dalam buku *Everybody Lies* (Davidowitz, 2019).

Gejala di atas berdampak kepada dunia pendidikan kita. Dunia pendidikan perlu perlu generasi unggul agar mereka bisa kreatif, inovatif, dan adaptif dalam menjalani kehidupan di era industri 4.0. Banyak hal yang perlu dilakukan, yang satu diantaranya adalah pemberian kompetensi literasi kritis kepada siswa. Kompetensi ini merupakan kompetensi dasar yang akan membangun dan memperkokoh sejumlah kompetensi yang lain. Karena begitu pentingnya kepemilikan kompetensi ini, UNESCO dengan tegas menyatakan bahwa literasi merupakan sarana yang penting bagi efektivitas partisipasi ekonomi dan sosial. Bahkan, literasi memberi andil untuk mengembangkan kemanusiaan dan mengurangi kemiskinan. Literasi bisa mendorong dan memelihara kebersamaan sosial dan

berkontribusi untuk implementasi hak asasi manusia secara adil.

Makna dan konsep literasi dewasa ini semakin berkembang. Dahulu literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis sebagaimana UNESCO tahun 1957 yang mendefinisikan literacy sebagai “*person is literate who can with understanding both read and write a short simple statement on his (her) everyday life*” (2008). Namun, sekarang literasi diartikan sebagai keterampilan membaca kata dan dunia dengan kaitannya dalam memecahkan masalah kehidupan. Definisi kontemporer pada literasi ini menandai konsep baru perkembangan literasi yang diungkapkan oleh Paulo Freire. Dari sinilah literasi kritis mulai digali dan menemukan bentuknya sesuai dengan konteks istilah ini digunakan. Teori literasi kritis memandang literasi sebagai suatu tindakan pemahaman yang memberdayakan seseorang dengan membantunya menemukan suara mereka dan tanggung jawab etik untuk memperbaiki dunia mereka. Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan untuk memberdayakan kritik dan analisis dengan cara-cara pengetahuan dan cara-cara berpikir tentang dan menilai pengetahuan, dikonstruksi di dalam dan melalui teks tertulis (Hammond dan Macken-Horarik dalam Abednia, 2015).

Ada sejumlah lembaga internasional melakukan pemeringkatan pencapaian pendidikan suatu negara, yang di dalamnya terkait dengan kompetensi literasi siswa. Satu di antara lembaga itu yang dianut oleh banyak negara di dunia adalah OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Lembaga ini mengadakan pemeringkatan pendidikan yang mereka beri nama PISA (*Program for International Student Assessment*). Pemeringkatan dari PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Tujuannya adalah memperlihatkan tingkat literasi siswa yang berusia 15 tahun di suatu negara. Ada tiga literasi yang mereka ukur, yakni literasi

membaca, matematika, dan sains. Kompetensi literasi siswa di suatu negara dianggap sudah baik jika memiliki skor rata-rata 500 (Kompasiana, 2016).

Sejak ikut pertama kali tahun 2000, skor rata-rata literasi siswa di Indonesia berada di bawah peringkat bawah. Tahun-tahun selanjutnya skornya juga belum menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2018, misalnya, nilai PISA cukup menyedihkan karena Indonesia masih belum beranjak dari papan bawah. Secara berturut-turut, nilai untuk membaca, matematika, dan sains dari hasil tes pada 2018 adalah 371, 379, dan 396. Nilai ini mengalami penurunan dibanding tes pada tahun 2015, yang secara berturut-turut membaca, matematika, dan sains para siswa di Indonesia meraih skor 397, 386, 403. Dari semua skor itu, membaca memiliki penurunan skor terendah, di bawah skor di tahun 2012, yaitu 396 (Dewabrata, 2019).

Bagaimana fakta di lapangan? Jumadi et al (2020) menjelaskan bahwa dari tujuh sekolah yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan skor rata-rata kompetensi literasi para siswa sebesar 57,23 yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil PISA tidak jauh berbeda dengan fakta di lapangan sebagaimana tercermin dari hasil penelitian ini.

Dari temuan penelitian di atas terungkap bahwa rendahnya kompetensi tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor, yakni: (a) materi pembelajaran literasi kritis masih terfokus kepada pemahaman struktur dan isi teks. Materi yang diajarkan belum menyentuh kepada telaah kritis terhadap teks dan implikasi dari isi teks itu untuk keperluan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (b) pembelajaran literasi kritis tidak diajarkan secara khusus; (c) tidak ada latihan khusus sebagai sarana memupuk kompetensi literasi siswa; dan (d) evaluasi yang ditanyakan belum mengarah kepada penggalian berpikir tingkat tinggi

sebagai bagian dari kepemilikan kompetensi literasi kritis.

Permasalahan di atas tentu saja perlu diatasi dengan memberikan pemahaman guru tentang pembelajaran literasi secara tepat. Atas dasar itu, penyuluhan literasi kritis kepada guru-guru tersebut dilakukan. Dengan penyuluhan ini diharapkan: (a) para guru SMPN di Kota Banjarmasin dapat memperoleh pemahaman tentang metode pembelajaran literasi kritis secara tepat agar dapat meningkatkan kemampuan mengajar literasi kritis kepada para siswa; (b) memilih materi yang tepat dalam proses pembelajaran literasi kritis; dan (c) dapat memilih sistem evaluasi yang tepat dalam proses pembelajaran literasi kritis.

METODE

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut. Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan orientasi awal dengan melakukan wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia SMP di Kota Banjarmasin. Dari hasil wawancara itu terungkap bahwa mereka belum pernah mendapat penyuluhan secara khusus tentang pembelajaran literasi kritis. Mereka sangat berharap bisa mendapatkan penyuluhan untuk Informasi itu kami gunakan untuk melakukan koordinasi dengan Ketua MGMP bidang Studi Bahasa Indonesia di Kota Banjarmasin. Dari hasil koordinasi itu Ketua MGMP sangat senang dan menyambut baik jika dilakukan penyuluhan pembelajaran literasi kritis. Akhirnya, kami bersepakat tentang materi dan waktu pelaksanaan penyuluhan.

Tahap berikutnya, tim mengurus surat izin untuk melakukan penyuluhan. Dekan membuat surat izin yang ditujukan kepada Ketua MGMP. Akhirnya, secara resmi Ketua MGMP memberikan izin kepada tim untuk melakukan penyuluhan kepada guru-guru bahasa Indonesia SMP di Kota Banjarmasin. Ketua MGMP menyebarkan pengumuman kepada

sekolah-sekolah agar para guru bahasa Indonesia mengikuti penyuluhan sesuai jadwal yang sudah disepakati. Secara keseluruhan, ada sejumlah sekolah baik dari sekolah negeri maupun swasta yang mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti penyuluhan. Secara keseluruhan ada 34 guru yang mengikuti penyuluhan.

Penyuluhan ini dilaksanakan secara daring (*online*) dengan menggunakan aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, dan *WA* yang telah disediakan oleh tim. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung selama kurang lebih 30 jam. Jadwal dan materi penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

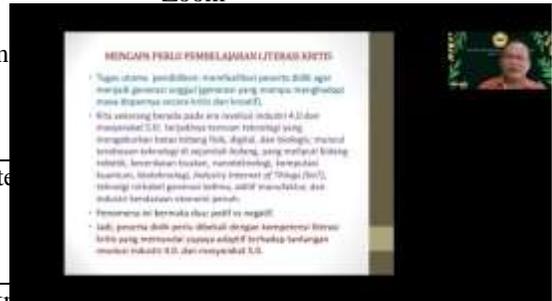
Tabel 1
Jadwal dan Materi Penyuluhan

No.	Hari	Waktu	Materi
1.	Pertama	9.00-9.15	• Pembukaan
		9.15-9.30	• Sambutan ketua MGMP
		9.30-11.30	• Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Literasi Kritis
		11.30-12.15	• Tanya jawab/diskusi
		12.15-12.30	• Penutup
2.	Kedua	9.00-11.30	• Model-model pembelajaran literasi kritis • Tanya jawab/diskusi
		11.30-12.15	• Penutup
		12.15-12.30	
3.	Ketiga	9.00-11.30	• Pemilihan bahan ajar literasi kritis
		11.30-12.15	• Tanya jawab/diskusi
		12.15-12.30	• Penutup
4.	Keempat	9.00-11.30	• Sistem evaluasi berbasis <i>authentic assessment</i>
		11.30-12.15	• Tanya jawab/diskusi
		12.15-12.30	• Penutup
5.	Kelima	9.00-10.00	• Survey kepuasan dan pemahaman kritis di sekolah. Dan materi ini diharapkan guru memiliki pemahaman yang komprehensif bahwa pembelajaran membaca di sekolah hendaknya bukan hanya membahas tentang struktur teks, tetapi yang juga penting diberikan adalah pembelajaran literasi kritis sehingga pembelajaran bahasa di sekolah bisa membekali siswa agar bisa adaptif dengan tuntutan revolusi 4.0. Hari-hari berikutnya penyampaian materi sebagaimana diatur dalam jadwal. Untuk mengaktifkan peserta penyuluhan, penyaji juga menggunakan metode diskusi dan Tanya jawab. Gambar berikut menunjukkan hal itu.

Penyuluhan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Metode ceramah digunakan dalam penyajian materi oleh tim. Para guru menyimak materi yang disajikan dalam *power point* yang ditayangkan penyuluh secara daring. Metode diskusi digunakan untuk materi kasus yang harus dipecahkan oleh peserta. Sementara itu, metode penugasan digunakan untuk menyampaikan suatu tugas yang harus dikerjakan oleh para peserta.

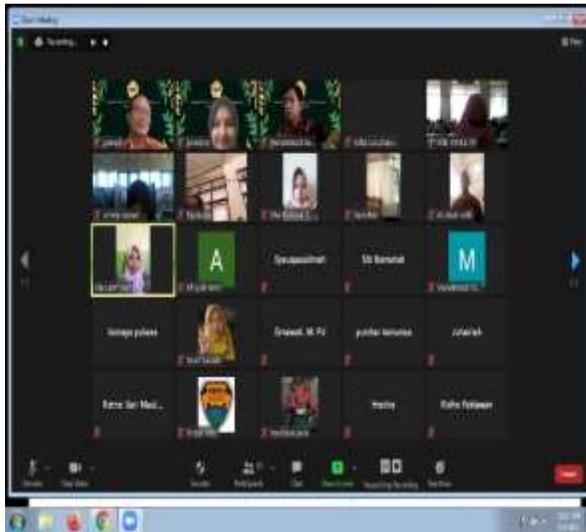
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah berbagai hal yang diperlukan untuk kegiatan penyuluhan selesai dipersiapkan, kegiatan penyuluhan dilaksanakan sesuai jadwal. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan kegiatan pembukaan dengan mendengarkan sambutan ketua MGMP bahasa Indonesia SMP se-Kota Banjarmasin. Kegiatan dilanjutkan penyajian materi hingga kegiatan penutup terkait dengan materi hakikat dan karakteristik pembelajaran literasi kritis. Pada, hari-hari berikutnya, materi dan kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 di atas. Berikut ini salah foto yang menggambarkan pelaksanaan penyuluhan secara daring melalui aplikasi *Zoom*.



Gambar 1. Penyampaian Materi Penyuluhan Melalui Zoom

Dari Gambar 1 tampak bahwa pemateri sedang menyampaikan materi penyuluhan terkait dengan perlunya pembelajaran literasi kritis di sekolah. Dan materi ini diharapkan guru memiliki pemahaman yang komprehensif bahwa pembelajaran membaca di sekolah hendaknya bukan hanya membahas tentang struktur teks, tetapi yang juga penting diberikan adalah pembelajaran literasi kritis sehingga pembelajaran bahasa di sekolah bisa membekali siswa agar bisa adaptif dengan tuntutan revolusi 4.0. Hari-hari berikutnya penyampaian materi sebagaimana diatur dalam jadwal. Untuk mengaktifkan peserta penyuluhan, penyaji juga menggunakan metode diskusi dan Tanya jawab. Gambar berikut menunjukkan hal itu.



Gambar 2. Peserta Penyuluhan Melakukan Diskusi Secara Daring Melalui Zoom.

Untuk mengukur ketercapaian kegiatan penyuluhan, pada akhir penyuluhan para guru diminta mengisi angket dan mengerjakan tes melalui *google form*. Angket digunakan untuk melihat respon para guru terhadap kegiatan penyuluhan tersebut. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur pemahaman guru terhadap materi yang sudah disajikan dan didiskusikan dalam penyuluhan.

Persepsi Guru Setelah Mengikuti Penyuluhan

Ada dua pertanyaan yang dipakai untuk menggali persepsi para peserta penyuluhan, yaitu pertanyaan tentang pentingnya mengikuti penyuluhan sebagai bekal pembelajaran di sekolah; dan pertanyaan tentang jelas tidak penyampaian materi penyuluhan. Respon mereka dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Setelah mengikuti penyuluhan ini, apakah Anda merasa penting materi penyuluhan ini untuk bekal mengajar literasi kritis di sekolah?

35 responses

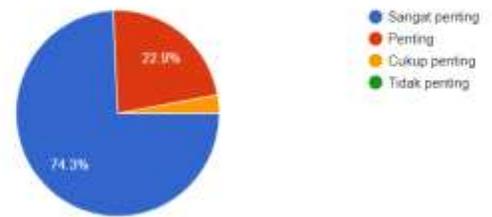


Diagram 1. Persepsi Pentingnya Penyuluhan Dilakukan

Diagram di atas menunjukkan 74,3% guru menganggap penyuluhan yang mereka ikuti sangat penting; 22,9 persen penting; hanya sekitar 7% cukup penting. Jadi, hampir semua guru menganggap penyuluhan ini penting bagi mereka. Sementara itu, dilihat dari sisi menyampaikan materi, para guru menganggap bahwa penyampaian materi sangat jelas. Indikatornya mereka memahami materi yang disampaikan narasumber. Diagram 2 berikut ini menunjukkan fakta itu.

Menurut Anda, apakah penyampaian materi penyuluhan ini

35 responses

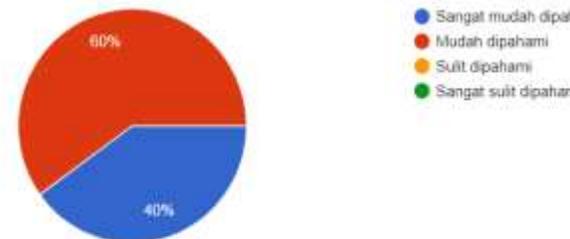


Diagram 2. Persepsi Penyampaian Materi

Dari Diagram 2 tampak bahwa para guru sebanyak 60% menyatakan sangat mudah memahami materi penyuluhan dan 40% mudah memahami. Dengan demikian, penyampaian materi penyuluhan mudah dipahami sehingga akan mengubah pemahaman dan perilaku dalam proses pembelajaran literasi kritis di sekolah.

Penguasaan Guru Terhadap Materi Penyuluhan

Ada beberapa hal yang dinilai untuk mengukur guru, di antaranya pemahaman

kompetensi literasi kritis para siswa SMP di Kota Banjarmasin., yang dalam hal ini kompetensi literasi para siswa mereka. Diagram berikut menggambarkan pemahaman itu.

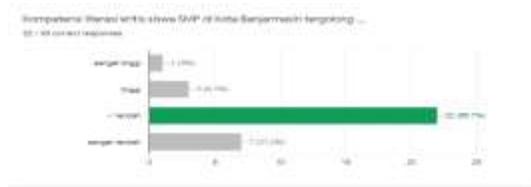


Diagram 4. Pemahaman Kompetensi Literasi Kritis Siswa SMP di Kota Banjarmasin

Diagram 4 menunjukkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, para guru sebanyak 66,7% menjawab benar, yakni tingkat kemampuan literasi kritis siswa SMP di Kota Banjarmasin tergolong rendah. Terkait dengan konsep literasi kritis, pada awalnya, para guru belum mengerti benar hakikat literasi kritis itu. Selama ini para guru sering menganggap bahwa literasi kritis adalah literasi membaca seperti biasa. Padahal, menurut konsep literasi kritis sudah berkembang, bukan sekadar membaca begitu saja. Setelah mengikuti penyuluhan ini para guru memiliki pemahaman yang benar. Data berikut dalam menunjukkan hal itu.

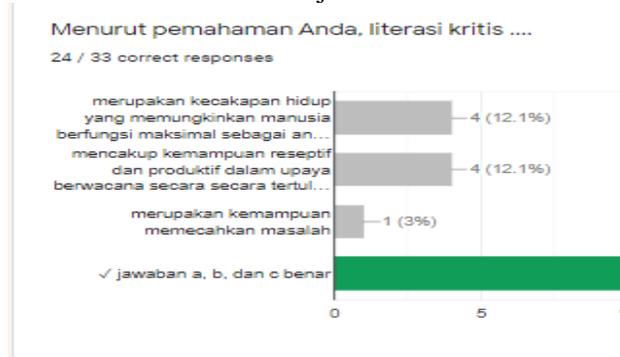
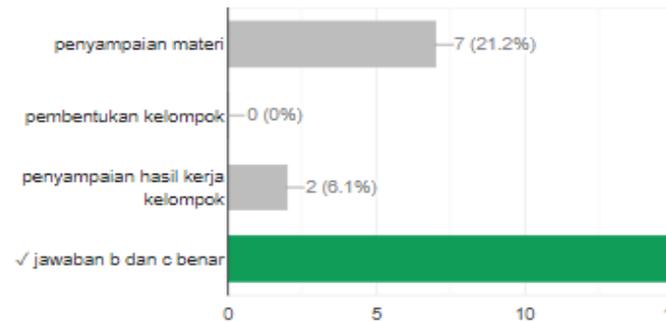


Diagram 5: Tingkat Pemahaman Literasi Kritis

Grafik 5 di atas memperlihatkan tingkat pemahaman para guru tentang konsep literasi kritis yang benar. Sebanyak 72,7% peserta sudah memahami konsep literasi kritis secara benar. Literasi kritis berkaitan dengan proses mengembangkan kapasitas diri (efikasi diri) untuk membaca situasi serta diiringi sebuah sikap pencarian untuk mempengaruhi perubahan sosial yang positif (lihat Cooper & White, 2008). Pemahaman ini sebagai modal dalam melakukan pembelajaran literasi secara

benar. Disamping pemahaman tentang konsep literasi, guru juga diberi pemahaman tentang metode pembelajaran literasi yang menekankan kepada aktivitas belajar berkolaborasi. Data berikut menunjukkan pemahaman guru ketika nanti melakukan pembelajaran literasi di sekolah.

Proses pembimbingan kelompok kecil dalam pembelajaran literasi
24 / 33 correct responses

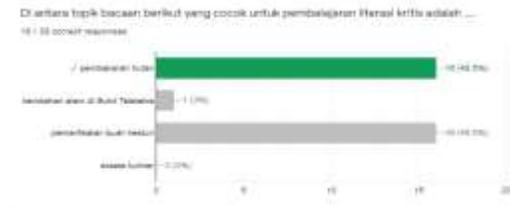


Grafik 6: Data Keterampilan Guru Mengelola Kelas

Data di atas menunjukkan bahwa guru sudah dapat mengelola secara benar ketika nantinya melakukan pembelajaran literasi kritis. Pembelajaran literasi kritis menghendaki siswa aktif memaknai dan menggunakan teks untuk kehidupan. Pembelajaran literasi kritis ini diilhami pandangan pendidikan kritis (lihat Thelin, 2005; Langeveld dalam Ibrahim, 2017). Pembelajaran seperti itu sudah mereka kuasai.

Ketika ditanya terkait pemilihan pembelajaran, mereka tampaknya belum menguasai dengan baik. Topik pembelajaran literasi kritis berbasis kepada masalah. Dengan dasar itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi memecahkan berbagai persoalan yang ditemukan dalam kehidupan. Ketika disuruh memilih topik yang bisa dijadikan materi pembelajaran literasi kritis, ternyata persentase yang menjawab benar dan salah seimbang. Grafik 7 menunjukkan bahwa guru yang memilih topik pembelajaran secara benar

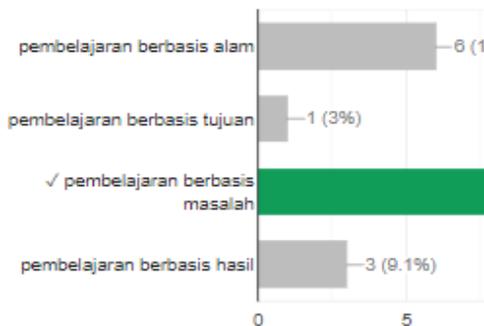
sebesar 48,5% yang persentasenya sama dengan salah. Namun, kompetensi ini diulas pada waktu dilakukan refleksi sehingga pemahaman mereka lebih baik daripada ketika dilakukan tes.



Grafik 7: Data Kemampuan Memilih Topik Pembelajaran

Dalam pemilihan metode dan model pembelajaran, tampaknya persentase pemahaman guru sudah baik, walaupun masih ada sejumlah guru yang belum memahaminya dengan tepat. Data Grafik 8 berikut ini menunjukkan hal itu.

Metode pembelajaran yang tepat untuk pemt
23 / 33 correct responses



Grafik 8: Kemampuan Memilih Metode Pembelajaran

Dari grafik di atas tampak ada 69,7% guru yang sudah tepat dalam memilih metode pembelajaran, sisanya masih ada yang belum tepat memilih, tetapi jumlahnya sedikit. Pada tahap refleksi, materi itu disampaikan lagi sehingga pemahaman mereka pada aspek ini lebih baik. Ada beberapa metode pembelajaran yang disampaikan dalam penyuluhan. Salah satu model itu di antaranya yang dikembangkan

Mclaughlin dan Allen (2000). Model ini memiliki prosedur atau langkah-langkah pembelajaran. Ada 5 prosedur yang harus dilakukan guru ketika melakukan pembelajaran literasi kritis, yakni: menjelaskan, demonstrasi, bimbingan, praktik, dan refleksi. Masing-masing langkah itu memiliki kegiatan yang harus dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Intinya, model pembelajaran ini menekankan siswa aktif untuk menelaah teks dan memanfaatkan teks tersebut untuk memecahkan problem kehidupan.

Kemampuan terakhir yang dinilai adalah kompetensi menggunakan teknik evaluasi. Teknik evaluasi dalam pembelajaran literasi kritis mempunyai fungsi sangat penting. Hanya dengan sistem evaluasi yang tepatlah kompetensi literasi siswa dapat ditingkatkan. Data berikut menunjukkan pemahaman guru terhadap soal yang cocok untuk menggali kompetensi literasi siswa.



Grafik 9: Kemampuan Memilih Sistem Evaluasi

Dari Grafik 9 tampak bahwa hampir semua guru sudah dapat memilih sistem evaluasi yang tepat untuk pembelajaran literasi kritis sebesar 93,9%. Data ini menunjukkan bahwa dari guru yang mengikuti pembelajaran, hanya 2 orang yang masih belum bisa. Penilaian literasi kritis berbasis penilaian autentik dan HOT. Dengan demikian, hampir semua guru sudah memiliki kemampuan menilai secara benar dalam pembelajaran literasi kritis.

Dari paparan hasil di atas menunjukkan bahwa persepsi guru dan pemahaman mereka terkait seluk-beluk pembelajaran literasi kritis para peserta penyuluhan sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan ini sudah mampu meningkatkan kompetensi guru untuk melaksanakan pembelajaran literasi kritis ke arah yang lebih baik. Kepemilikan kompetensi mengajar bagi guru sangat penting untuk pencapaian hasil belajar. Hilman dan Dewi (dalam Sodik et al, 2015) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Dengan perubahan kompetensi itu diharapkan juga terjadi perubahan pembelajaran literasi kritis di sekolah ke arah yang lebih baik, yang pada gilirannya kompetensi literasi kritis siswa juga akan berubah ke arah yang lebih baik. Hal ini merupakan kompetensi yang sangat penting untuk terus ditingkatkan. Banks (dalam Zaini, 2015) menyatakan bahwa kemampuan literasi kritis diperlukan untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, dan keterlibatan warga negara yang efektif. Lebih dari itu, UNESCO (dalam Kemendikbud, 2017) menyatakan cakupan literasi berkembang luas yang meliputi: (a) literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi; (b) literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; (c) literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; dan (d) literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.

Ada sejumlah prinsip yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa berbasis literasi kritis. Menurut Alwasilah (2021) prinsip-prinsip itu mencakup: (a) literasi adalah kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat; (b) literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis dan lisan; (c) literasi adalah kemampuan memecahkan masalah; (d) literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya; (e) literasi adalah kegiatan refleksi diri; (f) literasi adalah hasil kolaborasi; dan (g) literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

SIMPULAN

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah dibangun situasi sosial berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, diharapkan muncul perilaku prososial. Pada anak. Perilaku prososial adalah istilah untuk menggambarkan minat dan kesenangan membantu orang lain. Anak-anak dan remaja prososial akan lebih mudah beradaptasi dan memiliki lebih banyak teman atau sahabat. Merekapun lebih terampil bekerjasama dengan teman-teman dan gurunya, serta mendapatkan tanggapan yang lebih positif dari lingkungannya. Dapat dikatakan kemampuan mengolah diri untuk berperilaku prososial sangat menentukan prestasi mereka di masa depan. Pola pengasuhan berbasis keagamaan melatih keterampilan prososial melalui kegiatan bersama yang menyenangkan. Apakah sekedar berkumpul bersama di setiap aktivitas pengajian mingguan, makan, hingga waktu luang untuk tertawa bersama.

Remaja juga diberikan tanggung jawab tertentu; menyapu, cuci piring, memeriksa kunci pintu-pintu sebelum tidur, memberi makan binatang peliharaan. Serta perilaku sopan santun, mengobrol satu sama lain. Pembimbingan yang dapat melatih remaja untuk berpikir kreatif terhadap solusi yang dibuatnya sendiri. Pada tahap ini, diharuskan untuk mencari solusi

sebanyakbanyaknya dan siswa dibebaskan untuk mencari solusi yang tidak masuk akal sekalipun hanya untuk meningkatkan kreativitas berpikir untuk memperbanyak solusi. Sebagaimana tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah ide orisinil dari konseli yang nantinya dipilih menjadi satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalahnya. Berdasarkan pihak pelatih memberikan lontaran permasalahan sosial terkait dinamika pembelajaran online.

Kompetensi literasi kritis siswa Indonesia, termasuk siswa SMP di Kota Banjarmasin, tergolong rendah. Hasil tes PISA dan penelitian lapangan menunjukkan gejala itu. Hal ini tentu tidak boleh dibiarkan karena mereka ini adalah calon generasi emas yang hidup dalam era industri 4.0 yang memerlukan kompetensi literasi kritis dengan baik. Rendahnya kompetensi itu ada kaitannya dengan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penyuluhan ini telah berhasil menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik persepsi dan kompetensi para guru SMP di Kota Banjarmasin terkait pembelajaran literasi kritis. Setelah dilakukan penyuluhan, para guru memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pelaksanaan penyuluhan ini. Sebagian besar mereka menganggap penyuluhan ini penting dan layak ditindaklanjuti dengan kegiatan pembelajaran literasi kritis lanjutan. Disamping itu, mereka menyatakan bisa memahami materi dengan mudah dan jelas. Hal itu juga dapat dibuktikan dengan penguasaan mereka yang baik terhadap materi yang disajikan, terutama terkait dengan pemahaman hakikat literasi kritis, metode pembelajaran literasi kritis, pemilihan materi literasi kritis, dan sistem evaluasi yang perlu digunakan menilai literasi kritis para siswa.

Sesuai dengan harapan guru, penyuluhan ini perlu ditindaklanjuti. Walaupun penyuluhan ini sudah berhasil, tetapi masih punya

keterbatasan karena pelaksanaannya masih dilakukan secara daring dan model pembelajaran yang diajarkan belum dipraktikkan secara nyata, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun mempraktikkannya di dalam kelas. Oleh karena itu, penyuluhan lanjutan layak dilakukan dengan mempraktikkannya dalam situasi nyata dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdenia, A. (2015). Practicing Critical Literacy in Second Language Reading. Dalam *International Journal of Critical Pedagogy*. Vol. 6, (2).
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. Pokoknya Literasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Cooper, K., & White, R. E. (2008). Critical Literacy for School Improvement: An Action Research Project. *Improving Schools*, 11(2), 101-113.
- Davidowitz, S. (2019). Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. *Everybody Lies*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewabrata, M. *Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang*. <https://www.zenius.net/blog/23169/pisa-20182-2019-standar-internasional>. Diakses 25 Mei 2020.
- Hilman, I. & Dewi, S.Z. (2015). Mungkinkah Membangun Kompetensi Literasi Sains di SD/MI dengan Kompetensi Guru Indonesia? Dalam Soadik, et all. (Eds.). *Membaca Imaji dan Kreativitas Anak Melalui Literasi*. Bandung: UPI.
- Ibrahim, T. (2017). *Dialog Landasan Pedagogik*. Bandung: Rizki Press.
- Jumadi; Nasrullah; Syaharuddin; Mutiani; Jumriani; & Abbas, E.W. (2020). Competency Of Critical Literation of Students Living in the Bank of River Area in Banjarmasin City. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 08, 2020 ISSN: 1475-7192.
- Kemendikbud. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Sekretariat Kemendikbud.
- Kompasiana. (2016). PISA dan Literasi Indonesia. <https://www.kompasiana.com/frncscnvt/5c1542ec677ffb533d6105/pisa-dan-literasi-indonesia>.

- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McLaughlin, M. & Allen, M. B. (2002). *Guided Comprehension: A Teaching Model for Grades 3-8*. Newark, DE: International Reading Association.
- Theilin, W. H. (2005). Understanding Problems in Critical Classrooms. *College Composition and Communication*, 114-141.
- UNESCO Institute for Statistics. (2008). *International Literacy Statistics: A Review of Concepts, Methodology, and Current Data*. Montreal, Canada: UNESCO Institute for Statistics.
- Zaini, M.R. (2015). Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan dengan membaca Kritis. Dalam Soadik, et al. (Eds.). *Membaca Imaji dan Kreativitas Anak Melalui Literasi*. Bandung: UPI.